

## EFEKTIVITAS DAN MOTIVASI PEMBELAJARAN KOREOGRAFI BAGI MAHASISWA PG PAUD

Hartono, Wantoro  
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang  
E-mail: hartono\_sukorejo@unnes.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini menganalisis efektivitas koreografi. Metode yang digunakan kuantitatif eksperimen. Subjek penelitian mahasiswa semester 2 yang sedang menempuh kuliah koreografi pada Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Semarang tahun ajaran 2016/2017. Peningkatan belajar kelas eksperimen diperoleh  $t_{hitung} = 27.763$  dengan  $p = 0,000 < 0,05$ , berarti bahwa ada peningkatan hasil belajar mahasiswa yang signifikan. Hasil analisis uji t diperoleh nilai  $t_{hitung} = -3.486$  dengan  $p \text{ value} = 0,000 < 0,05$  berarti bahwa ada perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol, menunjukkan kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol. Rata-rata gain kelas eksperimen sebesar 0,70 dan kelas kontrol sebesar 0,63. Temuan lain berupa respon mahasiswa 26 (72,2%) memberikan respon menyenangkan. Efektivitas pada pembelajaran koreografi dapat dilihat dalam bentuk interaktif, inspiratif, menantang, dan memotivasi.

**Kata kunci:** pembelajaran, koreografi, efektivitas

## EFFECTIVENESS AND MOTIVATION OF COREOGRAPHIC LEARNING FOR PG PAUD STUDENTS

### Abstract

This study analyzes the effectiveness of choreography. The method used is quantitative experiments. The research subjects are the second-semester students who were taking a choreography lecture at the Department of Teacher Education in Early Childhood Education at Semarang State University in the 2016/2017 academic year. Increased learning of the experimental class obtained  $t\text{-count} = 27,763$  with  $p = 0,000 < 0,05$ , meaning that there is a significant increase in student learning outcomes. The results of the t-test analysis obtained the value of  $t\text{count} = -3.486$  with  $p \text{ value} = 0,000 < 0.05$  meaning that there are significant differences in learning outcomes between the experimental class and the control class, indicating the experimental class is better than the control class. The experimental class average gain is 0.70 and the control class is 0.63. Another finding is in the form of student responses with 26 (72.2%) giving pleasant responses. Effectiveness on learning choreography is interactive, inspirational, challenging, and motivating forms.

**Keywords:** learning, choreography, effectiveness

### PENDAHULUAN

Hasil pengamatan di lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini ditemukan bahwa pembelajaran tari yang dilakukan pada lembaga

pendidikan anak usia dini belum sepenuhnya dilakukan oleh lulusan pendidikan guru pendidikan anak usia dini. Ini menunjukkan bahwa perlunya kajian kembali pada

mahasiswa sebagai calon pendidik untuk siap saat sudah berada di lingkungan pekerjaan secara profesional. Kompetensi menjadi bagian tidak terpisahkan dari lulusan. Bagaimana lulusan mampu menguasai kompetensi sebagai seorang pendidik yang profesional.

Tuntutan lembaga pendidikan anak usia dini sangat beragam, salah satu contoh yang menjadi tuntutan adalah kemampuan guru untuk mengajarkan seni, khususnya seni tari. Setiap lembaga mempunyai agenda rutin tiap akhir tahun seperti pentas seni tari, akan tetapi pada kenyataannya lembaga masih mencari guru ekstrakurikuler atau mencari guru selain lulusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG PAUD) untuk mengajarkan tari sementara itu lulusan PG PAUD sudah dibekali dengan mata kuliah tari. Pembelajaran koreografi anak memberikan bekal kepada mahasiswa untuk mampu menciptakan karya tari dalam proses pembelajaran pada anak usia dini.

Hasil penelitian Supriyanti dan Suharto (2015) bahwa berbagai kasus privat tari anak atau lomba tari tingkat prasekolah dasar sering dijumpai penggunaan tari orang dewasa. Berdasarkan hasil penelitian di atas ditemukan bahwa materi pembelajaran tari di lembaga PAUD masih ditemukan ketidaksesuaian dengan Permendikbud No.137 tahun 2014 tentang standar tingkat pencapaian perkembangan anak yang dikhawatirkan akan mengganggu tumbuh kembangan anak usia dini.

Mahasiswa dituntut kreatif dan dapat menjadi guru yang profesional, sehingga perlu suatu proses pembelajaran yang sesuai. Pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi (i2m3) dipandang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Pembelajaran i2m3 memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Pembelajaran dengan pendekatan berpusat kepada anak (*student centered learning*) lebih fokus kepada kebutuhan pembelajar, kontemporer dan relevan, serta menyiapkan

siswa untuk perubahan di masa mendatang. Siswa dan guru bekerja sama untuk menentukan apa yang harus dipelajari dan bagaimana cara terbaik untuk mempelajarinya. Pendekatan ekspresi bebas dipandang lebih sesuai untuk pembelajaran di pendidikan anak usia dini. Pendekatan ekspresi bebas sejalan dengan tujuan dari pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi dikarenakan mahasiswa dapat secara bebas mengeksplorasi dan mengembangkan tari sesuai dengan tema dan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk kreatif menciptakan tari.

Proses pembelajaran koreografi pada mahasiswa PG PAUD menggunakan pendekatan ekspresi bebas untuk merancang kegiatan pembelajarannya dengan menggunakan model *emerging curriculum* yaitu kegiatan pembelajaran yang tidak dirancang sebelumnya tetapi berkembang sesuai dengan keinginan anak. Dengan cara ini, mahasiswa menanyakan kepada anak, kegiatan apa yang ingin dilakukannya dan kemudian menyiapkan segala sesuatunya untuk memberikan kemudahan bagi anak untuk melaksanakan kegiatannya.

Dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran tari diperlukan metode yang sesuai dengan bentuk belajar dalam seni tari. Banyak jenis metode yang ditawarkan, tetapi tidak satupun metode yang sempurna, dan yang lebih penting adalah bagaimana memanfaatkan metode dengan sebaik-baiknya dan seefektif mungkin untuk mencapai tujuan. Penggunaan metode maupun teknik hendaknya selalu disesuaikan dengan kebutuhan. Pendidikan seni yang secara substansial merupakan wahana untuk menumbuhkan dan mengembangkan daya kreatif, ekspresif, keterampilan, dan apresiatif terhadap seni agar siswa memiliki nilai dan sikap yang berguna bagi diri sendiri dan bangsanya (Jazuli, 2011).

## METODE

Model penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif eksperimen. Menurut Sugiyono (2010) metode ini digunakan untuk menguji efektivitas. Penelitian ini menggunakan

*pretest-posttest control group design*. Dalam desain terdapat dua kelompok yang dipilih secara random, kemudian diberi *pretest* untuk mengetahui keadaan awal adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Teknik analisis data menggunakan *independent sample t-test*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya mahasiswa Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini memahami dan mampu mengkreasikan atau menciptakan tari yang dapat menstimulasi perkembangan dan pertumbuhan anak tidak terlepas dari kurangnya materi tari yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Mata kuliah koreografi memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk lebih mengeksplorasi kemampuan dalam bidang tari, khususnya tari untuk anak usia dini. Seperti halnya hasil penelitian dari Katz-Zichrony, (2015) juga menjelaskan bahwa sebuah program tari anak usia dini adalah cara untuk membuka pintu untuk kompetensi sosial, belajar tradisi dan budaya integrasi selain mencapai keterampilan motorik. Beberapa dekade terakhir telah menunjukkan bahwa pendidikan tari dan penggunaan gerakan simbolis pada anak usia dini, sangat meningkatkan pembelajaran anak muda. Sementara sejumlah besar perhatian telah dikhususkan untuk memahami bagaimana berbagai metode pembelajaran dapat berjalan dengan baik untuk pembelajaran pada anak-anak.

Pembahasan penelitian ini meliputi dua bagian, 1) Menganalisis efektivitas pembelajaran interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi pada mata kuliah koreografi, 2) Menganalisis respon mahasiswa tentang pem pembelajaran interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi pada mata kuliah koreografi.



Gambar 1. Dosen membagi kelompok untuk diskusi mengenai ragam gerak tari yang akan digunakan

Proses pembelajaran yang menyenangkan berpengaruh terhadap keberhasilan, hal ini terbukti dari hasil penelitian yang dilakukan Nurseto, dkk (2016) yang menjelaskan bahwa proses pembelajaran seni tari materi tari di Sekolah Dasar guru kurang dapat memaksimalkan proses pembelajaran yang PAIKEM sehingga kegiatan pembelajaran masih terpusat pada guru dan bukan pada peserta didik. Hal ini tentunya menjadi temuan yang menarik apabila dikaitkan dengan pembelajaran untuk anak usia dini, dimana pembelajaran yang berpusat pada anak akan lebih memunculkan rasa senang dan kemauan untuk belajar menjadi lebih tinggi.

Hasil penelitian Kusumastuti, (2004) menjelaskan bahwa proses pelaksanaan pendidikan seni tari pada anak usia dini tidak terlepas dari proses belajar mengajarnya, yang meliputi: tujuan, materi pembelajaran, metode kegiatan belajar mengajar, sarana dan prasarana, evaluasi, kondisisosial dan budaya. Berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa tahap di dalam pelaksanaan penelitian pada kelas koreografi.

Pendidikan selalu dikaitkan dengan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Wibowo (2017: 28) bahwa pendidikan merupakan momen yang penting bagi tumbuh-kembang anak. berkaitan dengan hal tersebut dalam melaksanakan pembelajaran perlunya kesiapan dan persiapan yang matang. Beberapa persiapan yang berkaitan dengan pembelajaran pada mata kuliah Koreografi yang meliputi

perangkat pembelajaran yang terdiri dari sintak panduan pembelajaran i2m3, silabus, satuan acara perkuliahan (SAP), dan instrumen yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran mata kuliah koreografi. Perangkat yang digunakan harus dinyatakan valid oleh ahli. Valid menurut Nieven dalam Rochmad (2012) dapat dilihat dari produk yang dihasilkan dan produk terkait secara konsisten antara yang satu dengan lainnya (*materi*).

Pada hakikatnya hasil dari koreografer adalah tari. Tari sebagai sebuah karya merupakan hasil ekspresi yang dapat dipahami sebagai cara manusia untuk berkomunikasi dengan lingkungannya melalui bahasa gerak. Menurut Wahyudianto (2008: 10) bahwa tidak setiap gerak dapat disejajarkan dengan tari karena tuntunan tertentu yang menggeneraliskan gerak dalam budaya tari. Lebih lanjut Wahyudianto menerangkan yang dimaksud tari adalah sebagai “bicara gerak” dalam upaya melukiskan suatu kisah atau cerita baik berupa gagasan, pengetahuan ataupun pengalaman. Bahwa tari merupakan gerak yang ditimbulkan oleh pengaruh bunyi-bunyian yang dimainkan berbentuk lagu yang membangkitkan kegairahan dan kegembiraan atau suatu khayalan. Terkait dengan hasil pembelajaran mahasiswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan pendekatan yang menginspirasi. Hal ini yang sebagaimana yang dilakukan oleh dosen dalam memberikan contoh berkaitan dengan alam sekitar sebagai sumber inspirasi. Hasil penelitian dari Martiningsih, (2013) bahwa pembelajaran seni tari yang interaktif dan inspiratif dapat diterapkan dan sangat efisien dalam membantu mengasah kemampuan dan membantu mahasiswa dalam melakukan proses belajar mengajar adalah pembelajaran yang diapresiasi melalui gagasan-gagasan, ide, kreatif mahasiswa. Pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas merupakan aktivitas yang dapat menginspirasi bagi peserta belajar. Dosen diharapkan mengembangkan kapasitas belajar, kompetensi dasar dan potensi yang dimiliki oleh mahasiswa secara utuh. Pembelajaran yang dilakukan lebih berpusat

pada mahasiswa (*student centered learning*), sehingga mahasiswa ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran, dapat mengembangkan cara-cara belajar mandiri, berperan dalam perencanaan, pelaksanaan dan penilaian proses pembelajaran itu sendiri.

Mengacu pengertian belajar merupakan upaya mengumpulkan sejumlah pengetahuan yang diperoleh dari seseorang yang lebih mengerti dan mengetahui akan sebuah bahan atau materi. Hal ini sejalan dengan pendapat Whittaker (1970) bahwa belajar merupakan suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam suatu interaksi aktif dengan lingkungan. Hal ini melalui belajar dengan maksud agar siswa memiliki kesiapan secara mental. *Student centered learning* lebih fokus kepada kebutuhan mahasiswa, kontemporer dan relevan, serta menyiapkan mahasiswa untuk perubahan di masa mendatang. Menurut Suyono dan Hariyanto (2014) mahasiswa dan guru bekerja sama untuk menentukan apa yang harus dipelajari dan bagaimana cara terbaik untuk mempelajarinya. Penelitian ini sejalan dengan model pembelajaran dengan *student centered learning* dimana mahasiswa dan dosen berkerja sama di dalam menentukan tema tari yang akan dibuat, mahasiswa membuat gerakan yang sesuai dan berdiskusi dengan teman sebaya dan dosen. Terjadi proses interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi di dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.



Gambar 2. Proses pembelajaran berpusat kepada mahasiswa (*student centered learning*)

Pada hakikatnya dengan belajar akan terjadi perubahan. Perubahan itu dapat berupa

sesuatu yang baru yang secara tampak dalam perilaku nyata atau yang masih tersembunyi, mungkin juga perubahan itu berupa penyempurnaan terhadap hal yang sudah dipelajari. Sejalan dengan pendapat tersebut, Partini (1980:48) mengatakan pada prinsipnya belajar adalah perubahan dari seseorang, perubahan itu dapat berjud pengertian-pengertian, dapat pula berupa kecakapan, kebiasaan, dan sikap. Perubahan itu diperoleh setelah seseorang melakukan. Pendapat Partini menunjukkan bahwa wujud perubahan dapat berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan baik yang baru maupun penyempurnaan yang telah ada. Perubahan tersebut juga karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Pembelajaran koreografi bagi mahasiswa dengan pendekatan interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi dapat diterapkan dan dapat membantu mengasah kemampuan dan membantu mahasiswa dalam melakukan proses belajar yang diapresiasi melalui gagasan-gagasan, ide, kreatif mahasiswa. Pengetahuan dasar tari mencakup gerak, ruang dan waktu dipelajari dalam pembelajaran tari yang interatif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi akan dipelajari mahasiswa sebagai bekal dalam pembuatan koreografi yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak.

Beberapa alasan dimasukkannya tari dalam pendidikan formal menurut Margareth (1970) adalah sebagai pencantuman tari dalam program pendidikan umum menjadi suatu sarana memberikan kesempatan bebas bagi setiap anak untuk mengalami sumbangan yang dibuat tari bagi pribadinya dan sifat artistiknya yang tumbuh. Pembelajaran koreografi sangat relevan dengan kebutuhan anak. oleh karena itu alasan diajarkannya tari untuk anak menurut Bonnie (1981) adalah untuk (1) membimbing anak dalam berbagai variasi kegiatan fisik dan memperkenalkan secara sadar melalui fungsi dan hubungan bagian-bagian dalam tubuh mereka, (2) mengintroduksikan konsep ruang-waktu dan energi dalam hubungannya dengan gerak tubuh anak baik secara perorangan

maupun bersama dengan orang lain, (3) mendorong timbulnya kebanggaan dalam usaha mengembangkan kontrol dan keterampilan gerak, (4) mengembangkan imajinasi dalam hubungannya dengan teman, serta dapat merasakan dan memberikan reaksi, (5) mendorong kreativitas anak dalam eksplorasi dan mendiskusikan gagasan-gagasan, serta pada waktu yang sama meningkatkan nilai kontrol diri dan apresiasi terhadap ide orang lain atau prestasi orang lain, (6) merangsang munculnya sikap kritis dan kontrol diri.

Hasil penelitian Moreno (2016) menjelaskan bahwa koreografi merupakan proses belajar yang mengembangkan keterampilan motor, irama dan koordinasi sekaligus semakin berkurang kreatif, ekspresif, kognitif, emosional dan sensitif, menari di sekolah harus menjadi proses yang lebih kompleks daripada sekedar melatih langkah-langkah. Meskipun pada kenyataannya bahwa tari untuk anak seharusnya tarian yang mudah, khususnya anak Taman Kanak-kanak, adalah bentuk tarian yang menirukan berbagaimacam bentuk hewan. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Claire Holt (1967) bahwa gerak tari yang jelas berasal dari tiruan binatang. Paling besar kemungkinan adalah gerak-gerak yang berdasarkan gerak burung, dan makhluk-makhluk bersayap yang lain. Dapat juga binatang tertentu seperti gajah, harimau, kera, dan kijang. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi (i2m3) dapat membantu mahasiswa untuk lebih aktif belajar. Hasil dari belajar dengan pendekatan i2m3 menunjukkan peningkatan yang signifikan yaitu meningkatnya prestasi yang dicapai berupa hasil karya mahasiswa sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia dini. Pada anak usia dini, ketika melakukan hasil koreografi dapat melakukan sebagai mana yang diharapkan baik dari teknik gerakan maupun irama. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Roche dan Huddy (2015) metode Feldenkrais (FM) bagi siswa dapat terlibat secara reflektif dalam menari, siswa dapat mengartikulasikan berbagai teknik gerak utama.

Pendekatan pembelajaran i2m3 tidak terlalu berlebihan jika dikatakan sangat efektif untuk pembelajaran koreografi. Efektif menurut Akker (dalam Hasjiandito 2015) mengacu pada tingkatan bahwa pengalaman dan hasil intervensi konsisten dengan tujuan yang akan dicapai, indikator keefektifan dapat dilihat dari hasil belajar, respon dan motivasi. Respon dan motivasi mahasiswa dalam pembelajaran koreografi menunjukkan hasil yang menggembirakan, hal ini dapat dilihat dari antusiasisme dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Tingginya antusias peserta didik dalam mengikuti pembelajaran koreografi diantara salah satunya kegiatan pembelajaran apresiasi. Menurut Ratih (1996), yang dimaksud dengan apresiasi adalah kegiatan untuk mengenali, memahami, menghayati, dan menerima nilai-nilai atau makna yang terkandung dalam objek, serta kesediaan untuk menilai dan memberi penghargaan terhadap objek tersebut. Menurut Safii (2003) aktivitas apresiasi adalah proses yang berkenaan dengan penikmatan suatu karya seni. Kegiatan apresiasi dapat dilakukan dengan pengamatan. Sebagai pengamat atau penikmat berupaya untuk menghayati suatu karya seni atau keindahan kemudian menanggapi atau memberikan penilaian terhadap karya seni tersebut. Pengamat pada saat mengamati sebuah karya seni secara tidak langsung emosinya sudah terlibat dalam apresiasi. Secara kodrati bahwa karya seni pada umumnya memiliki daya rangsang untuk membangkitkan kejiwaan atau merangsang gaerah penikmatnya. Kemampuan yang terkandung dalam karya seni dapat merangsang jiwa pelaku seni maupun apresiator, sehingga dapat terbawa oleh pesan yang terkandung dalam seni misal: sedih, terharu, marah, riang, dan sebagainya.

Pembelajaran koreografi bahwa proses apresiasi dilakukan dengan mengamati dan mendengarkan. Selanjutnya proses penikmatan, proses terakhir pemahaman, dan penghayatan. Proses apresiasi dalam pembelajaran koreografi dapat dilakukan dengan melakukan pengamatan dan mendengarkan musik peringnya. Kegiatan mengamati dan

mendengarkan ini merupakan reaksi subjek terhadap objek tari yang diamati dan iringan musiknya yang didengarkan. Dari kegiatan mengamati dan mendengarkan tersebut, apresiator akan memperoleh rasa dalam hal ini dapat berupa kenikmatan. Kenikmatan tersebut dapat dilihat meningkatnya keseriusan, kefokusannya, dan atau konsentrasinya. Proses memahami adalah proses terjadinya identifikasi dan juga melakukan analisis seperti menyaring (*memilah* dan *memilih*), menemukan hal-hal yang unik, khas, dan menarik sehingga menimbulkan persepsi (kesan). Kegiatan penghayatan berlangsung ketika subjek melakukan seleksi atas objek sehingga terjadi proses penyesuaian antara nilai yang ada dalam objek dengan persepsi subjek. Artinya, bahwa penghayatan terjadi bila perasaan sipenghayat tersentuh atau tergetar oleh objek kemudian mampu memproyeksikan diri ke dalam objek yang disimak. Bertolak dari penjelasan tersebut di atas bahwa kegiatan apresiasi tari adalah untuk mewujudkan kemampuan penghayatan dan pemahaman nilai-nilai seni.

Pembelajaran koreografi juga tidak lepas dengan proses kreatifitas. Kegiatan berkreasi adalah penekanannya “melahirkan sesuatu”, menciptakan sesuatu yang belum ada. Oleh karena itu kegiatan berkreasi dibutuhkan kemampuan kreatif, yaitu berhubungan dengan sensitivitas, kelancaran, fleksibel, orisinal, pengaturan, dan elaborasi (Soedarsono, 1990). Kegiatan berkreasi untuk koreografi yaitu dengan menemukan menyajikan bentuk baru sebuah tarian yang sudah ada atau merangkai gerak kemudian menyajikannya. Kreativitas sangat diperlukan dalam kegiatan berkreasi, sebab sangat dituntut ide-ide baru, kemampuan memunculkan bentuk lain dari yang sudah ada, serta dituntut kemampuan beradaptasi. Dalam seni tari disamping kreatif juga sangat diperlukan keterampilan dalam menari, karena media tari adalah gerak.

Kegiatan penyusunan tari atau kegiatan berkreasi dalam seni tari bertujuan untuk memberi pengalaman pada anak dalam berkarya tari. Karya tari yang di dibawakan oleh

anak tidak dapat berupa gabungan dari beberapa tari yang telah ada maupun tari ciptaan baru. Prinsip dasar dalam berkreasi adalah kreatif, memiliki daya fantasi, selalu ingin tahu, selalu mencoba, dan selalu menginginkan kebaruan.

Kreasi tari, bagi siswa adalah sebagai wujud pengalaman olah *rasa*, *olah cipta*, *olah raga*, dan *olah irama*. Berkaitan dengan olah *rasa* adalah mengolah agar memiliki ketajaman dan kepekaan rasa. Berkaitan dengan olah *cipta*, adalah melatih dalam kepekaan untuk mendapatkan hal-hal yang baru, dan *olah raga* adalah melatih anggota tubuh agar tubuh dapat mengekspresikan apa yang menjadi kehendak jiwa. Sedangkan Berkaitan dengan olah *irama* untuk melatih kepekaan irama. Semua kegiatan berjalan secara simultan dan saling terkait antara unsur yang satu dengan unsur yang lain.

Keefektivan proses kegiatan belajar mengajar dikatakan efektif apabila dalam proses pembelajaran setiap komponen berfungsi dengan baik. Mahasiswa merasa senang, puas dengan hasil pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran i2m3. Pendekatan dengan pembelajaran i2m3 didukung sarana dan fasilitas yang memadai, serta pendidik yang professional hasilnya akan menjadi lebih baik jika dibandingkan dengan pembelajaran yang konvensional. Hal ini seperti yang disampaikan Hartono (2010) berkaitan dengan kemampuan guru taman kanak-kanak Pembina Kabupaten Kendal dalam memanfaatkan dan keterampilan penggunaan media pembelajaran tari, yaitu berkaitan dengan pengetahuan dasar tari dan aktivitas berkesenitarian.

Efektivitas dapat dicapai apabila semua unsur dan komponen yang terdapat pada sistem pembelajaran berfungsi sesuai dengan tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan. Efektivitas pembelajaran dapat dicapai apabila perencanaan pada persiapan, implementasi dan evaluasi dapat dilaksanakan sesuai prosedur serta sesuai dengan fungsinya masing-masing. Hasil akhir pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila adanya peningkatan prestasi belajar mahasiswa. Prestasi belajar yang diamati dalam penelitian ini lebih cenderung pada

aspek kognitif. Berkaitan dengan pembelajaran koreografi aspek kognitif terdapat pada tari sebagai materi pembelajaran diberikan kepada anak agar anak memiliki pengetahuan dan kemampuan serta keterampilan dalam tari. Perlu pemahaman pula berkaitan dengan bentuk kegiatannya berupa aktivitas fisik dan merasakan keindahan, yang tertuang dalam kegiatan berekspresi, bereksplorasi, berkreasi, dan berapresiasi melalui tari. Upaya kegiatan yang dilakukan tersebut akan diperoleh keterampilan, pengalaman menari, pengalaman mencipta tari, dan merasakan sentuhan keindahan dalam tari. Selain hal tersebut, kreativitas dan sensitivitas gerak anak menjadi terlatih.

Tari sebagai materi pembelajaran, keterampilan gerak, irama, dan ekspresi menjadi tujuan utama. Mengingat ke tiga unsur tersebut merupakan hal yang utama dalam tari. Keterampilan gerak, bertujuan agar anak dapat mengembangkan kemampuan mengekspresikan diri lewat gerak. materi tari sebagai media untuk mengungkapkan ide, gagasan, pengetahuan, wawasan, pengalaman, dan kejadian-kejadian semua itu lewat gerak. Semua itu diperlukan keterampilan dan keluwesan dalam gerak. Berkaitan dengan pengetahuan atau kemampuan dasar anak yang meliputi: persepsi, pengetahuan, pemahaman, dan apresiasi dapat berkembang melalui kegiatan yang memadukan unsur logika, etika dan estetika. Selain hal tersebut juga memberikan kesempatan pada anak untuk tumbuh dan berkembangnya untuk memiliki kesadaran terhadap keragaman budaya baik lokal maupun secara global sebagai pembentukan sikap menghargai, toleran, dan hidup rukun dalam masyarakat dan budaya yang beraneka ragam.

Secara statistik hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah mengikuti pembelajaran dengan pembelajaran dengan pendekatan i2m3 pada kelas eksperimen terjadi peningkatan hasil belajar mahasiswa yang signifikan, hal ini terbukti dari hasil *paired sampel t test* diperoleh  $t_{hitung} = 27.763$  dengan  $p = 0,000 < 0,05$ . Rata-rata prestasi sebelum pembelajaran sebesar 50,2

dan mengalami peningkatan menjadi 85,28. Peningkatan hasil belajar mahasiswa antara *pre test* dan *post test* baik di kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Rata-rata gain pada kelas eksperimen sebesar 0,70 dan pada kelompok kontrol sebesar 0,63. Dari 36 mahasiswa pada kelas eksperimen, sebanyak 17 mahasiswa (47%) mengalami peningkatan tinggi, dan 19 mahasiswa (53%) mengalami peningkatan sedang. Dari 36 mahasiswa pada kelas kontrol, sebanyak 10 mahasiswa (28%) mengalami peningkatan tinggi dan 26 mahasiswa (72%) mengalami peningkatan sedang. Jika dilihat dari gain ternormalisasi menunjukkan bahwa sebagian besar (53%) peningkatan prestasi belajar dalam kategori sedang.

Namun demikian, temuan lain dalam kegiatan pembelajaran koreografi ditemukan kemampuan lain berupa kepekaan irama dan interpersonal. Hal ini sebagaimana penelitian Hartono (2012) menunjukkan adanya pengembangan kecerdasan ganda termasuk di dalamnya adalah kecerdasan musikal dan kecerdasan interpersonal. Dalam penelitian kecerdasan musikal berupa kepekaan terhadap nada, irama, dan tempo. Sedangkan kecerdasan interpersonal terjalinnnya kerjasama. Didukung pula oleh hasil penelitian Kusumastuti dan Hartono (2017) bahwa kegiatan menari terjadi proses sosialisasi antar penari baik pada saat persiapan, pelaksanaan pertunjukan, maupun setelah akhir pertunjukan. Hal ini terjadi antara penari dengan penari, masyarakat dengan penari, dan juga penari dengan penonton.

Temuan lain, pada kemampuan motorik atau kemampuan menari mahasiswa antara kelas kontrol dan kelas eksperimen menunjukkan bahwa kelas eksperimen memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi dibanding kelas kontrol. Hasil analisis uji t (tabel 4.5) diperoleh nilai  $t_{hitung} = -3.486$  dengan  $p\text{ value} = 0,000 < 0,05$  yang berarti bahwa ada perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Dilihat dari rata-ratanya menunjukkan bahwa hasil belajar kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol. Pendekatan pembelajaran i2m3 pada mata kuliah koreografi mendapat respon positif

dari mahasiswa. Dari 36 mahasiswa sebanyak 26 (72,2%) mahasiswa memberikan respon pada kriteria yang sangat baik, dan 10 (27,8%) mahasiswa memberikan respon pada kriteria baik. Data tersebut menunjukkan rata-rata mahasiswa memberikan respon sangat positif.

Secara umum, hasil penelitian pembelajaran interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah koreografi menunjukkan keefektifan dengan hasil belajar yang lebih baik dari kelompok kontrol dan terjadi peningkatan hasil belajar dari hasil *pretest* dan *posttest* serta pembelajaran interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah koreografi mendapatkan respon positif dari mahasiswa. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran tari yang berorientasi pada anak/peserta didik, sebagaimana dikemukakan oleh Salam (2002) dengan alasan bahwa pembelajaran tari untuk memenuhi kebutuhan dan kemampuan yang mendasar dalam rangka mengaktualisasikan dirinya. Kebutuhan dan kemampuan dasar mencakup: apresiasi, persepsi, pengetahuan, pemahaman dan berkreasi. Dengan kemampuan dasar itu, diharapkan mereka mempunyai kemampuan mengekspresikan ide, gagasan, pengetahuan, dan pengalaman hidupnya lewat gerak yang lebih santun, ekspresif dan estetis, yang dapat memberikan kesenangan, serta dapat mempertajam moral. Diharapkan pula dapat terjadi penyeimbangan fungsi otak kanan dan kiri, dengan memadukan unsur logika, etika, dan estetika. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa anak merupakan faktor yang utama. Berkaitan dengan hal tersebut guru haruslah berusaha mengenal anak dengan cermat agar ia dapat membantu anak dalam mengembangkan potensi minat dan bakat seni tarinya. Selain itu, melalui pembelajaran ini kemampuan berapresiasi terhadap keragaman seni sebagai pembentukan sikap menghargai kesenian yang lain dapat ditumbuhkembangkan pada diri anak. Dengan demikian, seni tidak hanya dapat dipakai sebagai ungkapan ekspresi, akan

tetapi dapat juga digunakan sebagai media pembelajaran

### KESIMPULAN

Pembelajaran koreografi dengan pendekatan pembelajaran i2m3 efektif digunakan dalam kegiatan pembelajaran pada mata kuliah koreografi. Hal ini dapat dilihat dari indikator yaitu pembelajaran i2m3 dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa, dan mendapatkan respon yang positif dari mahasiswa. Hasil nilai *gain ternormalisasi* menunjukkan bahwa mahasiswa pada kelas eksperimen, sebanyak 17 mahasiswa (47%) mengalami peningkatan tinggi, dan 19 mahasiswa (53%) mengalami peningkatan sedang, hal ini menunjukkan proses pembelajaran dengan menggunakan panduan pembelajaran i2m3 memperoleh respon positif dari mahasiswa.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bonnie Bird. (1981). "Tari sebagai Seni di Lingkungan Akademi" dalam *Dance An Art In Academe*. Penerjemah Ben Suharto (Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1981).
- Claire Holt. (1967). *Art In Indonesia Continuities And Change* (Ithaca New York: Cornell University Press, 1967).
- Hartono (2010). Pemanfaatan Media dalam Pembelajaran Tari di Taman Kanak-kanak. *HARMONIA Journal of Arts Research and Education*, 1-10.
- Hartono. (2012). Pengembangan Kecerdasan Jamak dalam Kegiatan Pembelajaran Tari Gajah Melin di TK Negerio Pembina Kabupaten Kendal. *Mudra. Jurnal Seni Budaya* Vol. 27. Nomor 2 Juli 2012. ISSN 0854-3461
- Hasjiandito, A. (2015). Pengembangan Model Pembelajaran *Blended Learning* Berbasis Proyek pada Mata Kuliah Media Pembelajaran. Tesis. Kurikulum dan Teknologi Pembelajaran Unnes.
- Jazuli, M. (2011). Metode dan Teknik Pengajaran Tari (Method and Technique of Dance Learning). *Harmonia: Journal Of Arts Research And Education*, 3(2)
- Katz-Zichrony, S. (2015). The Experience of Dance as A Condition for Fostering Social, Traditional and Cultural Skills Among Early Childhood. *Academic College of Education*. 104-107.
- Kusumastuti, E. (2004). Pendidikan Seni Tari pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Tadika Puri Cabang Erlangga Semarang sebagai Proses Alih Budaya. *Harmonia: Journal Of Arts Research And Education*, 5(1)
- Kusumastuti, Hartono (2017). Kuda Debog Dance For Childrens Social Development. *Ponte. J. Ponte - Jun 2017 - Volume 73 - Issue 6* doi: 10.21506/j.ponte.2017.6.30
- Margareth H'Doubler. (1970). Education through Dance. *The Dance Experience Readings in Dance Appreciation*. Edited by Myron Howard Nadel and Constance Gwen Nadel (Preacer Publishers. New York. Washington, London, 1970).
- Martiningsih, S.Y (2013). *Pembelajaran Seni Tari yang Interaktif dan Inspiratif pada Mahasiswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Margasari Kabupaten Tegal*. Skripsi. Pendidikan Sendratasik. Universitas Negeri Semarang.
- Moreno, C (2016). Methodology and Beliefs in Primary School Dance Education. *Journal of Physical Education and Sport* 6 (3), 743 – 751 DOI:10.7752/jpes.2016.03120
- Nurseto, Lestari, & Hartono, (2016). Pembelajaran Seni Tari: Aktif, Inovatif dan Kreatif. *Catharsis*, 4(2), 115-122.
- Partini, (1980). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Studing, 1980.
- Permenbudikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini
- Ratih Endang EW, et al. (1996). Pembelajaran Apresiasi Seni Melalui Pendidikan Seni Tari di SMP Kodia Semarang, laporan penelitian (Semarang: IKIP Semarang, 1996).
- Roche, J, Huddy, A. (2015). Creative Adaptations: Integrating Feldenkrais Principles in Contemporary Dance Technique to Facilitate the Transition Into

- Tertiary Dance Education. *Theatre, Dance and Performance Training*, Vol. 6(2)145–158, doi.org/10.1080/19443927.2015.1027452
- Safii. (2003). Materi dan Pembelajaran Kertakes SD. Jakarta: Universitas Terbuka, 2003.
- Soedarso. (1990). Tinjauan Seni. Yogyakarta: Suku Dayar Sana, 1990.
- Salam, Sofyan. 2002. “Paradikma dan Masalah Pendidikan Seni”. Pascasarjana UNNES.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyanti, Suharto. D. (2015).Penciptaan Tari Manggala Kridha sebagai Media Pembentukan Karater bagi Anak.*Journal of Urban Society's Art*, 18-24.
- Suyono, Hariyanto. (2014). Belajar dan Pembelajaran. Teori dan Konsep Dasar. UNESA. Surabaya : PT Remaja Rosdakarya.
- Wahyudiyanto. (2008). *Pengetahuan Tari*. Surakarta: Lay Out-ISI Press Solo.
- Whittaker, Jam. O. (1970). *Introduction to Psychology*. Tokyo: Toppan Company, Limited, 1970.
- Wibowo, A. 2017. “Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter Di Usia Emas)”. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.